

## REVOLUSI PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA INDUSTRI 4.0

Dirk R. Kolibu<sup>1\*)</sup>, Stenly R. Paparang<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

\*)Corresponding author

e-mail: dirkroykolibu@uki.id; stenlypaparang@theology.id

### Abstract

The Industrial Revolution 4.0 has had a major influence on human life including the Christian Education system. Christian education needs to see opportunities to participate in developing the education system in Indonesia. The contribution of Christian Education is certainly very necessary for the application of education that pays attention to internal and external qualities. This article emphasizes the four capabilities needed in the era of the Industrial Revolution 4.0 as revealed by Philia Wibowo, namely: abilities related to specialization, capabilities to manage stakeholders, capabilities to develop people (guiding), and capabilities to solve problems (problem solving), which is correlated with Christian Education, so that in substance and empirically, Christian Education at all levels of education can adopt it and add a number of competency points to carry out acts of revolution. The methodology used is the study of literature.

**Keywords:** Christian Education, Industrial Revolution 4.0, Revolution

### Abstrak

Revolusi Industri 4.0 telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia tak terkecuali system Pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen perlu melihat peluang untuk turut serta dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Kontribusi Pendidikan Kristen tentu sangatlah dibutuhkan bagi penerapan pendidikan yang memperhatikan kualitas internal dan eksternal. Artikel ini menekankan pada empat capability yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0 seperti yang diungkapkan Philia Wibowo, yaitu: kemampuan yang terkait dengan spesialisasi, kapabilitas untuk mengatur pemangku kepentingan (*managing stakeholder*), kapabilitas untuk mengembangkan orang (membimbing), dan kapabilitas untuk memecahkan masalah (*problem solving*), yang dikorelasikan dengan Pendidikan Kristen, sehingga pada substansi dan empirikalnya, Pendidikan Kristen pada semua tingkat pendidikan dapat mengadopsinya dan menambahkan beberapa poin kompetensi untuk melakukan tindakan revolusi. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur.

**Katakunci :** Revolusi, Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Kristen

## Pendahuluan

Buku Klaus Schwab yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* (United Kingdom: Penguin, 2017), memberikan penjelasan bagaimana perkembangan industri dan teknologi di zaman ini yang telah mengubah wajah dunia pada aspek-aspek tertentu, bahkan mengubah diri manusia itu sendiri; tidak hanya mengubah diri manusia tetapi dapat memberikan pengaruh bagi karier dan keterampilan, serta banyak aspek lainnya (Savitri 2019, iii). Bidang pendidikan pun mengalami perubahan. Hal ini mendorong *stake holders* menciptakan revolusi, menyesuaikan diri, dan turut berkontribusi bagi kemajuan pendidikan.

Mencermati pengamatan Schwab di atas, dalam berbagai bidang, perubahan-perubahan itu pun tampak sebagai dampak—baik positif maupun negatif—dari revolusi industri 4.0. Pertama, perubahan perilaku, yaitu penggunaan waktu yang efisien maupun berlebihan (dalam arti negatifnya) untuk menggunakan dan menikmati teknologi/informasi, termasuk penyebaran data secara digital. Kedua, perubahan paradigma, tampak pada sejumlah penelitian yang merespons Revolusi Industri 4.0, memperlihatkan fenomena-fenomena pergeseran paradigma di berbagai bidang. Ketiga, perubahan gaya hidup, tampak pada manusia yang menikmati perkembangan teknologi/informasi untuk memuaskan kepentingan diri. Keempat, perubahan budaya, tampak pada perilaku manusia (secara kontekstual), ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi, sehingga budaya-budaya tertentu menjadi diabaikan. Kelima, perubahan penghasilan, ditandai dengan penghasilan menjadi berkurang, dan penghasilan menjadi bertambah (melalui bisnis secara online). Keenam, perubahan pendidikan (umum dan khusus [Pendidikan Kristen]), ditandai dengan perubahan sistem kurikulum.

Di zaman modern ini, fluktuasi pendidikan Kristen selalu bersentuhan dengan teknologi, informasi, dan komunikasi. Hutington (Martono 2012, 81) menyatakan, modernisasi merupakan suatu poses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Para ilmuwan mendeskripsikan perubahan dengan berbagai konsep pemikiran seperti teori evolusi punctuated equilibrium yang menjelaskan sebuah inovasi besar yang disruptif (Kasali 2018, viii). Banyak lembaga pendidikan mengambil alternatif saat menghadapi The Great Shifting akibat teknologi digital saat ini (Kasali 2018, ix). Era disrupsi menimbulkan peristiwa shifthing, sehingga efek psikologis berdampak signifikan pada produktifitas pasar dunia. Artinya, revolusi industry memasuki “peradaban digital” hampir di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan Kristen yang mengalami transformasi ke dalam platform digital.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, tampak bahwa era disrupsi sebagai era modern menimbulkan perubahan yang cukup besar dan masif; munculnya berbagai inovasi, sistem digitalisasi, dan peningkatan di berbagai bidang kehidupan manusia. Tentu, di bidang pendidikan, perubahan itu nyata, dan memperlihatkan signifikansinya, dan dengan demikian, diperlukan tindakan untuk melakukan “revolusi” sesuai kebutuhan, arah, dan tujuannya.

Berangkat dari konteks tersebut, Revolusi Industri 4.0 adalah produk kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dengan daya inovasi dan teknologi tinggi, sehingga mengecilkan arti tapal batas politik dan geografi, demikian menurut Martin Wolf (M. Wolf 2004). Ada sifat “ingin lebih tahu” pada manusia untuk bersikap dan bertindak bebas, berkembang, dan dapat terintegrasi dengan lainnya di situasi yang berbeda, sehingga kecepatan dalam bidang informasi dan teknologi berpengaruh pada peradaban manusia melebihi ekspektasi pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini tampak dalam pergeseran tatanan sosial budaya, ekonomi, agama, dan politik, yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai (etika), pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Ada batas-batas yang dikaburkan terkait dengan kemajuan teknologi. Savitri (Savitri 2019, iii), mengamati, bahwa

*Fourth Industrial Revolution Era* (4IR) ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis, atau secara kolektif disebut sebagai system siber-fisik (*cyber-physical system/CPS*), munculnya terobosan teknologi di bidang robotika, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), nanoteknologi, komputasi quantum (quantum computing), bioteknologi, Internet of Things (IoT), Industrial Internet of Things (IIoF), teknologi nirkabel generasi kelima (5G), aditif manufaktur/pencetakan 3D dan industry kendaraan otonomi penuh (*fully autonomous vehicles*). Pengamatan Savitri memperlihatkan situasi yang berubah hampir secara masiv. Jika demikian, bidang pendidikan secara umum dan pendidikan Kristen secara khusus tak terkecuali.

Dalam konteks pendidikan Kristen, perubahan-perubahan yang disebabkan oleh kemajuan industri di bidang teknologi dan informasi—secara khusus *Internet of Things*—bisa terjadi di lingkungan pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Salah satu perubahan mendasarnya adalah “kurikulum”. Kurikulum itu sendiri sifatnya kondisional, yaitu mengamati berbagai fenomena, mengadakan analisis untuk menetapkan langkah-langkah antisipatif. Sejalan dengan itu, Revolusi Industri 4.0 dapat diteliti pengaruh “baik-buruknya”, sehingga revolusi dapat dilakukan dengan berdasar pada hasil evaluasi pembacaan situasi dan kondisi.

Kuatnya pengaruh digital (misalnya AI dan IoT) mendorong para pemangku kepentingan di bidang pendidikan Kristen perlu melakukan revolusi. Sebagaimana diketahui bahwa Revolusi Industri 4.0 menekankan pemberdayaan teknologi otomatis dengan teknologi cyber, yang mencakup konektivitas, *smart, teknologi, big data, cloud computing* (teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat pengelolaan data dan aplikasi, di mana pengguna komputer diberikan hak untuk mengaksesnya [login]) ... industri-industri berbasis online (dengan sistem internet dan digital), seperti *marketplace, Smart City, sharing economy, E Government, E Education, E-Budgeting, OVO*, dan transportasi dengan sistem ride-sharing seperti Go-Jek dan Grab (Ekonomi 2019) maka semua sistem digital di atas mengunggulkan transfer “data” secara cepat, begitu juga dengan akses data. Itu berarti, data itu sendiri membuka peluang meluasnya informasi dan pengetahuan termasuk data mengenai pendidikan di berbagai jenjang studi.

Fenomena ini diamati oleh Profesor Yuval N. Harari. Dengan bantuan teknologi mutakhir, data menjadi sangat penting. Harari menamakannya “agama data”. Menurutny, “munculnya internet memberikan kita perubahan selera atas berbagai hal. Ranah maya kini krusial bagi kehidupan kita sehari-hari, pada ekonomi dan keamanan kita” (Harari 2018, 430). Kemajuan teknologi dan informasi adalah wujud dari “perubahan selera manusia”. Dampaknya, pendidikan Kristen di berbagai tingkatan pendidikan, mengalami perubahan yaitu kurikulum, proses belajar (teknik), dan konteks pembelajaran (dosen dan mahasiswa). Fenomena ini dapat berpotensi mengakibatkan pendidikan Kristen mengalami kemunduran. Para pemangku kepentingan perlu membaca (menilai) zaman, bergerak melakukan terobosan dan revolusi dalam konteks “mempergunakan” teknologi AI atau IoT sebagai “data” yang mendukung tercapainya revolusi itu sendiri.

Bagi Harari, data dipandang sebagai hanya langkah pertama dalam rantai panjang aktivitas intelektual. Manusia diharuskan menyaring data menjadi informasi, informasi menjadi pengetahuan, dan pengetahuan menjadi kebijaksanaan (Harari 2018, 424), meski tantangan dalam melakukannya selalu ada. Diseminasi data dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan Kristen. Harari meramalkan, bahwa pada abad ke-21, Dataisme mungkin menyingkirkan manusia dengan mengalihkan pandangan dunia dari homo-sentris ke data-

sentris” (Harari 2018, 438). Pembacaan zaman versi Harari dapat menjadi pedoman untuk melakukan revolusi agar dapat menampilkan sistem pendidikan, manajemen, diseminasi, dan digitalisasi (IoT) dalam mencapai sistem pendidikan yang bermutu, berkualitas, dan berdaya saing, termasuk revolusi pada pendidikan Kristen.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dilakukan dengan cara membaca, mengamati, dan menganalisis sumber-sumber literatur tentang berbagai fenomena yang muncul di era Revolusi Industri 4.0. Hal ini dilakukan untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat secara umum, dan secara khusus pada pendidikan Kristen.

## Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari penelusuran literatur, maka penelitian ini menghasilkan beberapa pokok penting, di antaranya adalah:

*Pertama*, Revolusi Industri 4.0 adalah fenomena yang memiliki pengaruh di hampir semua bidang kehidupan manusia dan menghasilkan perubahan, yaitu perubahan perilaku, paradigma, budaya, gaya hidup, maupun perubahan penghasilan; *Kedua*, Revolusi Industri 4.0 hendak menempatkan posisi kecanggihan teknologi dan kecepatan informasi yang dapat diakses dan didiseminasikan secara luas, lintas negara dan budaya; *Ketiga*, Revolusi Industri 4.0 adalah suatu sistem data yang memberikan kemudahan bagi manusia, serta manfaat bagi keberlangsungan hayati humanitas di segala bidang. Adanya percepatan komunikasi dan persebaran data—seperti yang diamati Harari—mengakibatkan dampak positif dan negatif yang sangat faktual. Meski demikian, pada konteks Christian Education, percepatan itu dimaknai sebagai sebuah dorongan untuk revolusi internal dan eksternal; *Keempat*, adanya pengaruh Revolusi Industri pada sosial kemasyarakatan, baik di bidang industri, politic, ekonomi, budaya, agama, and pendidikan. Pengaruh tersebut bisa bermakna positif atau negatif, tergantung pada pemahaman dan penggunaannya; *Kelima*, Pendidikan Kristen perlu menerapkan empat jenis kapabilitas—sebagaimana yang diusulkan Philia Wibowo—dengan menambahkan beberapa kompetensi, agar bisa berdaya saing di era Revolusi Industri 4.0. Pencapaian daya saing dibarengi dengan usaha yang maksimal dengan segenap hati dan jiwa (Mat. 22:37-38), serta kemampuan berpikir (Rm. 12:2).

Seseorang harus memiliki kompetensi yang mengarahkan seseorang untuk menjadi ahli sesuai bidang yang digeluti. Hal ini dilakukan agar ada tindakan regenerasi. Seseorang harus memiliki kompetensi untuk menerapkan *system entrepreneurship* kepada lulusan di bidang Pendidikan Kristen dengan mempertimbangkan aspek penghasilan di era digital ini. Seseorang harus memiliki kompetensi untuk mengelola teknologi berbasis Internet of Things (IoT) mengingat daya saing sekarang ini lebih mengarah kepada penggunaan data dan informasi melalui jaringan internet (daring). Seseorang harus memiliki kompetensi menganalisis kemajuan dan perkembangan zaman termasuk memprediksi masa depan. Seseorang harus memiliki kompetensi untuk mempublikasikan (diseminasi) berbagai gagasan dalam Pendidikan Kristen.

### Pendidikan Kristen dan Teknologi

Pendidikan merupakan puncak optimasi kognisi, afeksi dan psikomotorik sebagai peradaban manusia sehingga teknologi sebagai alat yang membantu dalam membimbing, melatih dan meggerakan manusia segingga tidak terbelenggu dalam kebodohan dan pembodohan serta kemiskinan. Pendidikan Kristen secara devinisi merupakan proses elevasi yang kerjakan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kematangan individu secara kontinyu yang besifat adaptif dan nirlimit (tiada akhir) (Kolibu 2015, 1). Artinya, para

pakar sepakat bahwa pendidikan merupakan proses yang direncanakan dalam membekali peserta didik serta membentuk intelektual peserta didik secara sistematis menjadi manusia pembelajar dan tanggap teknologi sebagaimana yang diungkapkan John Dewey bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan dasar secara intelektual dan emosional bagi sesama (Edlin 2015, 5). Itu merupakan usaha manusia menumbuhkembangkan potensi diri, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang akan diteruskan pada generasi selanjutnya untuk mencapai kedewasaan (W.S 2004, 27).

Pendidikan Kristen selalu bersentuhan dengan teknologi. Robert W. Pazmino mengatakan, Pendidikan Kristen merupakan “usaha bersahaja dan sistematis, di topan oleh upaya rohani dan manusiawi untuk menstransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang berkesesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi, pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh Kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus” (Sidjabat 2002, 10). Jadi, hal menstransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku diperlukan teknologi untuk menopang aktivitas pendidikan. Kecerdasan intelektual tercermin dalam kompetensi dan kemandirian di bidang sains dan teknologi, serta makhluk intelektual kritis, kreatif, dan imajinatif dan memiliki iman.

Pendidikan Kristen bersifat teologis oleh karena semua aspek pendidikan bersumber dari Alkitab. Alkitab adalah sumber pengajaran iman Kristen yang tertulis, diwahyukan oleh Roh Kudus dan mejadi dasar serta sumber utama materi Pendidikan Kristen. Oleh karena itu walaupun perkembangan zaman dengan ilmu pengetahuan (teknologi) yang tinggi merubah tatanan kehidupan, Alkitab masih membuktikan dirinya sebagai dasar iman Kristen yang dapat menjawab berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini. Pendidikan Kristen menuntut seseorang bagaimana menentukan sikap dan bertindak pada saat diperhadapkan dengan suatu persoalan etis. Pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai Kristen yang ada dalam Alkitab (firman Tuhan), sebagai dasar pegangan orang Kristen dalam mengambil keputusan etis. Alkitab sudah menyatakan bahwa teknologi ada dalam perkataan Tuhan, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej.1:1). Dari sinilah dasar kepercayaan orang Kristen bahwa semua yang ada dikolong langit merupakan pengembangan yang sudah ada pada mulanya. Allah adalah sumber ilmu pengetahuan (teknologi). Namun seiring waktu teknologi yang berkembang dipakai sebagai alat kelaliman untuk menindas yang lemah, bahkan menjadi ‘berhala’ dalam kehidupannya.

Teknologi merupakan bagian dari metode Allah sebagai sarana mencapai tujuan keselamatan manusia selama di dunia. Alkitab katakan dalam Amsal 1:5; “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan”. Maksudnya adalah teknologi harus dikembangkan oleh manusia namun hikmat (pengertian) Allah untuk menggunakannya jauh lebih penting untuk memuliakan Allah. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan diberikan mandat untuk mengelola bumi (Kej. 1:27-28). Ketika manusia menjadi “Imago Dei”, Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk menciptakan (menemukan) teknologi, sehingga teknologi yang diciptakan manusia harus dipertanggungjawabkan.

Munculnya teknologi sama tuanya dengan hadirnya manusia didunia. Teknologi diberikan Tuhan kepada manusia untuk sarana “keselamatan” dalam berbagai bidang kehidupan.. Pada waktu Adam dan Hawa jatuh dalam dosa Alkitab mencatat mereka membuat pakaian dari daun Pohon Ara untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang (Kejadian 3:7), dari sinilah teknologi secara sederhana muncul dan berkembang. Perkembangan selanjutnya oleh Yabal, Tubal, dan Tubal-Kain memulai industri dan teknologi yang mereka kuasai seperti kemah, ternak, kesenian dan pertukangan (Kejadian 4:20-22) sampai pada Kejadian 6:14-16, Allah memerintahkan Nabi Nuh membuat kapal

(bahtera) untuk menyelamatkan keluarga Nuh dan binatang pilihan dari “air bah” sehingga selamat dari hukuman Tuhan oleh karena manusia saat itu telah bobrok moralitasnya sehingga Tuhan menjatuhkan hukuman.

Hal yang menarik adalah Alkitab adalah manakala Musa diperintahkan Allah untuk membuat Kemah Suci (Kel. 25:9; Kel 27:21). Signifikansi sejarah di kemudian hari Salomo menggantikan Kemah Suci yang dibuat Musa dengan membangun Bait Suci (Bait Allah yang disebut sebagai pusat peribadahan orang Yahudi atau bangsa Israel) dan Istana sebagaimana yang dicatat dalam 1 Raja-Raja 7-8 bahwa memang Allah yang telah mengkonstruksi teknologi itu sendiri dan menjadi arsitek yang dikembangkan manusia. Hanya manusia yang pongah dan tidak beriman, dengan kesombongannya mengatakan bahwa itu adalah hasil karyanya. Allah jelas sangat membenci kejahatan. Penyalahgunaan teknologi berarti menentang Allah. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Allah menghancurkan kesombongan manusia dengan teknologinya dalam peristiwa “menara Babel” (Kej. 11:1-9). Allah tidak membenci teknologi yang dibuat manusia melainkan penyalahgunaannya yang membuat Tuhan murka. Motivasi dalam membuat menara Babel adalah ketika manusia menjadi sombong dengan teknologinya ingin menyamai Tuhan (Kej.11:4).

Di dalam Perjanjian Baru Yesus dengan tegas mengatakan akan meruntuhkan bangunan Baith Suci apabila tidak digunakan untuk mempermuliakan Allah (Mat. 24:1-2). Pada waktu itu baith suci digunakan sebagai arena komersil (Yoh. 2:13-21). Maksudnya, penyalahgunaan fungsi teknologi yang diberikan sangat ditentang Allah oleh karena dampak dari pemakaian yang tidak disertai iman sebagaimana yang dikatakan Rasul Paulus (Rm. 14:23), “...dan segala sesuatu yang tidak bedasarkan iman, adalah dosa”. Jadi, ada korelasi antara iman dan ilmu. Manusia perlu iman dalam menerapkan ilmu agar kehendak Tuhan tidak menyimpang dan dinikmati oleh manusia sebagai hal yang bermanfaat, demikian ilmu diperlukan untuk menjelaskan iman agar tidak mudah disesatkan. Albert Einstein mengatakan bahwa, “Religion without science is blind and science without religion is lame” artinya, agama tanpa pengetahuan adalah buta dan pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh (Suriasumantri 2001, 4).

Bagaimana dengan pendidikan Kristen? Adakah korelasi antara iman dan ilmu? L. Harold de Wolf, secara tegas dan jelas mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Kristen adalah mempertemukan umat dengan Tuhan dalam iman (L. H. Wolf 1963). Artinya, iman Kristen harus dikomunikasikan dengan segenap kemampuan yang dimiliki terlebih dapat diterapkan pada berbagai bidang ilmu. Iman—sebagai dasar—mengarahkan pendidikan Kristen untuk melihat apa yang signifikan bagi masa depan, dengan mempertimbangkan berbagai fakta. Eka Darmaputra menyatakan, bahwa “iman Kristiani itulah yang menjadi dasar dan titik tolak, yang memberi isi dan corak, yang menentukan arah dan sasaran Pendidikan Kristen” (Departemen BINDIK PGI 1989, 101).

Injil Matius 22:37 mengajarkan, bahwa “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Untuk memahami konteks ini, berikut berbagai tafsiran yang dapat dijadikan landasan pemikiran, tentang bagaimana tindakan untuk melihat revolusi dari perspektif Alkitab: *Pertama*, menurut Leon Morris (Morris 2016, 575) pakar Perjanjian Baru, “kasih kepada Allah harus dengan sepenuh hati, meliputi seluruh keberadaan (eksistensi) kita dan semua yang kita miliki.” Sepenuh hati atau “segenap” merupakan “- usaha yang maksimal” (keilmuan) manusia untuk dipakai dalam memuliakan Tuhan dengan semua potensi yang ada (teknologi); *Kedua*, D. A. Carson (Carson 1984, 464), menyatakan bahwa, dari sudut pandang antropologi Alkitab, kata “hati”, “jiwa”, dan “pikiran” ... bersama-sama menuntut kasih kita kepada Allah yang datang dari semua orang, yang memiliki setiap kecakapan dan kapasitas. Berangkat dari pernyataan Carson, maka yang terpenting adalah kecakapan dan kapasitas untuk melakukan kehendak Allah; *Ketiga*, Craig Blomberg, (Blomberg 1992, 334-35), menjelaskan: keduanya—hati dan jiwa—mengacu pada pengabdian sepenuh hati kepada Allah dengan setiap aspek

dari seseorang, dari sudut mana pun yang memilih untuk mempertimbangkan itu-emosional, kemauan, atau kognitif. Dengan demikian, konteks “segenap” pada hati dan jiwa, mencakup totalitas kemampuan emosional, kemauan, dan kognisi. Itu berarti, aspek pemberdayaan yang diekspresikan ke dalam bentuk kasih kepada Allah, dapat secara simultan diterapkan pada bidang pendidikan yang selaras dengan kehendak Allah. Blomberg menambahkan, bahwa, hubungan dari semua perjanjian lama dengan perintah kasih ganda menunjukkan bahwa ada hirarki hukum yang di atas semua memerlukan sikap hati seseorang untuk menjadi benar. Jika ini tidak ada, kepatuhan terhadap perintah akan merosot menjadi Legalisme semata. Kami sepakat dengan apa yang diungkapkan Blomberg di atas. Pendidikan Kristen dalam melakukan revolusi tidak lepas dari kepatuhan kepada Tuhan. Jika tidak, maka bukan pendidikan Kristen namanya. Justru, keunikannya terletak pada kepatuhan. Kepatuhan itu terlihat pada bagaimana cara melakukan revolusi secara benar dan jujur, berdasarkan fakta yang diamati.

*Keempat*, H. Leo Boles (Boles 1976, 438-39), menjelaskan, bahwa, Seseorang harus memberikan yang terbaik (tanpa cacat) mengasihi Allah, kemampuan tertinggi, dengan hati; yaitu, seseorang harus mengasihi Allah dengan segala kasih sayang dan keinginannya tertuju padanya. "Dengan segenap jiwamu" mencakup semua sifat rohani seseorang; "dengan segenap akal budimu" berarti bahwa semua kuasa intelektual harus ditundukkan pada kebenaran Allah. Lebih lanjut Boles menjelaskan, bahwa, Yesus kemungkinan tidak membedakan "hati," "jiwa," dan "pikiran"; Yesus tekankan bahwa seseorang harus menyerahkan seluruh dirinya untuk kehendak Allah dan menggunakan gabungan kekuatan dan kemampuan keberadaannya untukewartakan kehormatan dan kemuliaan Allah. Kekuatan (kata segenap) pikiran, tenaga, dan materi menjadi bagian dalam memuliakan Allah sebagai totalitas penyembahan yang di implementasikan dalam Pendidikan Kristen.

Dari berbagai tafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata “segenap”—dalam konteks mengasihi Allah, dapat diterapkan kepada bidang pendidikan Kristen sebagai “usaha yang maksimal”—penuh perhatian dan kerja keras. Sebagaimana orang Kristen melakukan kehendak Allah secara penuh (hati dan jiwa), demikianlah upaya melakukan revolusi pada pendidikan Kristen. Motivasi mengasihi Allah perlu juga diejawantahkan dalam totalitas kehidupan manusia di berbagai bidang. Dan ketika konteks itu dilekatkan pada pendidikan, maka usaha yang dilakukan pun menampilkan gerakan “segenap”—kepenuhan rencana dan tindakan—untuk mewujudkan sebuah tujuan revolusi yang diinginkan. Di samping itu, kata “segenap” menyuguhkan konteks usaha yang penuh dalam keilmuan manusia untuk dipakai dalam memuliakan Tuhan, dengan semua potensi yang ada (teknologi yang digunakan sebagai ‘media’ mencapai tujuan).

Semua potensi harus mengalami transformasi dalam ke-utuhan iman dan ilmu. Artinya, secara substansial, Pendidikan Kristen perlu didorong mengalami revolusi; hal ini bisa mengambil makna implikasi dari tulisan Paulus: “... ἀλλὰ μεταμορφώσθε τὸ νοῦν ὑμῶν ὡς ἐκείνου” (Rom. 12:2 BGT) (LXX n.d.). Terjemahan NAS menyebutkan: but be transformed by the renewing of your mind. (BibleWorks9 n.d.). Kata *metamorphoō* atau perubahan dalam ilmu biologi dikenal kemudian membentuk kata *metamorphosis* (KBBi n.d.) yaitu, perubahan bentuk yang biasa dikenakan pada hewan (contoh: dari ulat menjadi kupu-kupu). Dalam mengupayakan *metamorphosis*, Pendidikan Kristen perlu mengedepankan kreatifitas (out of the box), berani melakukan terobosan dalam kurikulum dengan daya inovatif terkait dengan metode pembelajaran, serta berjiwa entrepreneurship. Di sini, revolusi merupakan kunci dalam menghadapi kemajuan teknologi yang entitasnya bermuara pada masyarakat sosial.

Berdasarkan dua teks Alkitab di atas maka titik berangkat dari gerakan revolusi Pendidikan Kristen adalah usaha yang maksimal dari hati dan jiwa serta kemampuan berpikir (logika) untuk merumuskan arah dan tujuan revolusi berdasarkan data lapangan dan survei.

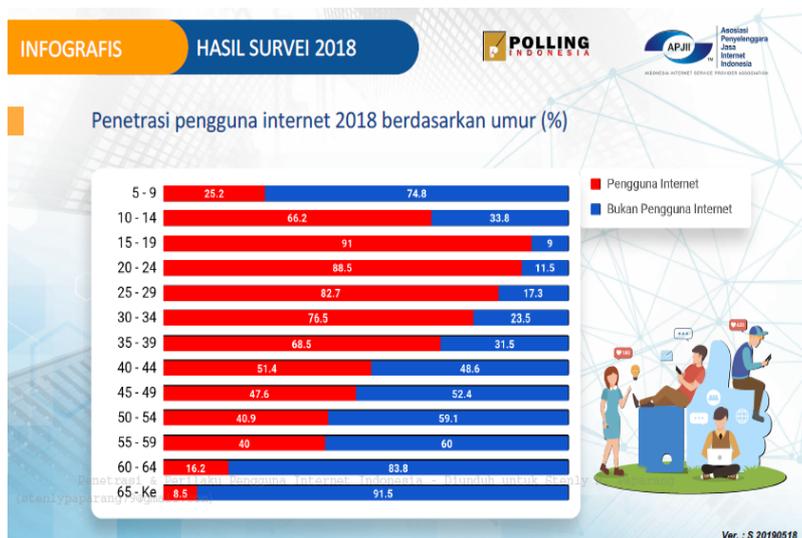
Pendidikan Kristen, Generasi Teknologi dan Isu-isu Milenial

Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir menyebutkan bahwa perubahan era revolusi industri 4.0 harus dibarengi dengan perubahan perilaku sosial dan perilaku budaya. Menurutnya, “Esensi dari revolusi industri 4.0 adalah revolusi budaya, revolusi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Tidak hanya revolusi di bidang teknologi saja, tetapi revolusi perilaku sosial dan perilaku budaya.” (disampaikan dalam seminar Penguatan Kapasitas Pemimpin Indonesia, yang digagas Lemhanas di Jakarta) (Pratiwi n.d.). Apa yang disampaikan Moh. Nasir menyinggung masalah “generasi teknologi” dan “isu-isu etika” sebagaimana Indonesia tercatat menempati peringkat ke-empat di Asia pengguna jasa internet Asia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sampai tahun 2018, menerangkan 171,17 juta orang Indonesia on-line dalam jaringan internet. Itu berarti 64,8% dari seluruh populasi sebanyak 264,16 juta penduduk Indonesia (Baan 2018, 1).

Erwin Prima menyebutkan, bahwa

Survei penetrasi internet dan perilaku pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkap bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 171,17 juta jiwa. Jumlah tersebut merupakan 64,8 persen dari total penduduk Indonesia menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 264,16 juta jiwa. “Angka tersebut mengalami peningkatan 10,12 persen atau tumbuh 27,9 juta pengguna dibandingkan tahun sebelumnya,” ujar Sekjen APJII, Henri Kasyfi, saat mempresentasikan hasil survei kerja sama APJII dan Polling Indonesia tersebut dalam perayaan Hari Jadi APJII ke-23 di Jakarta, Rabu malam, 15 Mei 2019. Survei ini melibatkan 5.900 sampel dengan margin of error 1,28 persen, sementara data lapangan diambil selama periode Maret hingga 14 April 2019 (Prima 2019).

Berdasarkan Hasil Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2018 (APJII 2018, 20) menyebutkan bahwa pengguna internet hampir semua didominasi generasi muda (milenial,



Gen “Z”, dan “Alpha”) sebagai pengguna terbanyak (lihat gambar). Generasi ini adalah generasi yang lahir dibawah pengaruh teknologi, sehingga dapat terlihat dari perilaku yang dominan yaitu, ketergantungan dengan teknologi sangat kuat.

Terbukanya komunikasi dan informasi dunia luar

sering mempunyai dampak yang luas, bisa positif atau negatif. Tidak heran dijumpai berbagai penyimpangan atau pelanggaran etika (nilai-nilai)—seperti yang dikemukakan David Alinurdin (Alinurdin 2018) bahwa: dalam perilaku penyimpangan sering terjadi dalam penggunaan internet seperti *cybersex* dan *cyber-affair*, *sexting* dan pornografi, *cyberstalking* dan *cyberbullying*, judi di internet, dan kecanduan internet. Penggunaan teknologi internet di Indonesia yang kurang optimal ini juga dibayang-bayangi dengan tingkat kejahatan dunia maya di Indonesia yang kian mengkhawatirkan. Menurut data yang muncul dalam acara

Indonesia Cyber Crime Summit di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada Oktober 2014, Indonesia menjadi negara nomor satu di dunia yang paling banyak mendapatkan serangan di dunia maya.

#### Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0

Fenomena pengaruh dari perkembangan industri, teknologi, dan informasi adalah fenomena yang harus disikapi dengan baik dan serius. Teknologi selalu bersifat inovatif. Bukan tidak mungkin bahwa system digital akan menjadi raja di dunia ini, termasuk data, informasi, internet, industry, dan robotik. Seperti yang diamati oleh Harari bahwa agama data dan dataisme bisa menguasai konteks kehidupan manusia dan mempengaruhinya ke arah positif dan negatif.

Schwab menjelaskan bahwa era revolusi industri 4.0 akan mengubah hampir sebagian besar hidup manusia. Kini realitas di dunia dapat terkoneksi dengan dunia virtual melalui bantuan internet. Ini yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, terutama di dunia bisnis. Kemajuan teknologi yang ada di dalamnya membuat wajah industri dunia berubah secara drastis (Desra 2019). Fenomena revolusi industri 4.0 membawa Schwab pada kesimpulan, bahwa revolusi industri keempat, pada akhirnya, tidak hanya akan mengubah apa yang kita lakukan tetapi juga mengubah siapa diri kita. Identitas diri kita akan terpengaruh, demikian juga dengan semua hal terkait: privasi, pemahaman mengenai kepemilikan, pola konsumsi, waktu yang dicurahkan untuk bekerja dan bersantai, cara kita mengembangkan karier dan meningkatkan keterampilan, bertemu orang lain, serta memelihara hubungan (Savitri 2019, iii).

Bercermin dari fenomena di atas, Pendidikan Kristen tak dapat menghindari dari pengaruh Revolusi Industri 4.0. Perubahan drastis di beberapa bidang kehidupan manusia begitu jelas. Pada faktannya revolusi industri 4.0 telah mengubah hampir sebagian besar hidup manusia, sebagaimana yang diprediksikan oleh Klaus Schwab maupun Harari. Jika perusahaan-perusahaan atau berbagai instansi pemerintah telah menetapkan berbagai strategi untuk melakukan revolusi dalam menghadapi perkembangan dan pengaruh Revolusi Industri 4.0, maka demikian juga halnya dengan pendidikan Kristen.

Sistem pendidikan Kristen bisa mengadopsi tiga solusi pintar yang telah digagas yakni *smart foundation*, *smart process*, dan *smart connectivity*. Dari sini akan terlihat bahwa ada kesiapan dari *stake holder* untuk merevolusi sistem Pendidikan Kristen, di samping mengadopsi empat kapabilitas yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0 ini.

Melihat signifikansi revolusi maka sistem Pendidikan Kristen perlu melakukan tindakan atau langkah-langkah yang melingkupi semua unsur yang terlibat di dalamnya. Prinsip iman, pemikiran, dan realisasi aturan-aturan biblical menjadi dasar-dasar yang perlu diterapkan. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Kristen perlu melihat berbagai peluang agar dapat mengembangkan sistem pendidikan itu sendiri. Diperlukan berbagai kontribusi dari Pendidikan Kristen untuk menunjukkan kualitas internal dan eksternal (lulusan) yang berangkat dari moralitas, iman, dan kognitifisme biblikal.

Diperlukan kapabilitas (kemampuan) untuk tetap menghadirkan kualitas di era Revolusi Industri 4.0. Dengan mengikuti pengamatan Philia Wibowo (President Director McKinsey Indonesia, lihat <https://www.youtube.com/watch?v=t50a4W4YxJs>) (CNBC n.d., 2019), yang menyebutkan empat kapabilitas yang diperlukan yaitu kemampuan (kapabilitas) yang terkait dengan spesialisasi atau keahlian di bidangnya, kapabilitas untuk managing stakeholder, kapabilitas untuk mengembangkan orang (membimbing), dan kapabilitas untuk memecahkan masalah (problem solving), maka Pendidikan Kristen dapat mengadopsinya

dalam melakukan revolusi dan ditambahkan dengan beberapa poin internal (maksudnya kompetensi, yang telah dijelaskan pada bagian "Hasil Penelitian" di atas) agar revolusi yang dikerjakan dapat mencapai tujuan.

## Kesimpulan dan Saran

Fenomena bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari Revolusi Industri 4.0 tak dapat dihindari, melainkan dinikmati tetapi dengan mempergunakan berbagai analisis dan pengamatan terhadap pengaruh baik-buruknya dalam berbagai bidang termasuk bidang Pendidikan Kristen itu sendiri. Sistem Pendidikan Kristen perlu menunjukkan sikap kritis untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 berdasarkan pengkajian internal dan pula mengambil berbagai hasil penelitian terkait dengan kemajuan industri di berbagai bidang kehidupan manusia, sehingga ketika melakukan revolusi di bidang pendidikan Kristen, para pemangku kepentingan dapat mengadopsi berbagai penemuan dan data terkini, hasil survei dan lain sebagainya, termasuk mengadopsi empat kapabilitas yang diperlukan di era Revolusi Industri 4.0 seperti yang dijelaskan Wibowo, kemudian menambahkan beberapa poin signifikan mengenai kompetensi untuk disesuaikan dengan konteks Pendidikan Kristen itu sendiri. Revolusi Pendidikan Kristen di era Revolusi Industri 4.0 adalah hal penting karena dengan demikian sistem Pendidikan Kristen berpotensi menghasilkan pengaruh yang besar, baik internal maupun eksternal. Segala upaya yang dilakukan ditempuh dengan melihat peluang dan pengamatan yang cermat agar apa yang ditetapkan sebagai bagian dari revolusi dapat terwujud dan mengalirkan hasil yang baik bagi masyarakat mikro maupun makro.

## Referensi

- Alinurdin, David. 2018. Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan menurut Perspektif Alkitab. Volume 17 Nomor 2. Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT. Accessed Desember Senin, 2019. doi:<https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309> .
- APJII, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia -. 2018. Hasil Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2018. APJII.
- Baan, APJII. Marcel Rombe. 2018. Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018. Bandung: Sekolah Teknik Elektro dan Informatika. Accessed Agustus Sabtu, 2019. <https://stei.itb.ac.id/id/blog/2017/06/19/sejak-kapan-masyarakat-indonesia-nikmati-internet/>.
- BibleWorks9. n.d. New American Standart. BibleWorks9.
- Blomberg, Craid L . 1992. Matthew. Nashville, Tennessee: Broadman Press.
- Boles, H. Leo. 1976. A Commentary On the Gospel According to Matthew. Nashville, Tennessee: Gospel Advocate Company.
- Carson, D. A. 1984. Matthew: The Expositors Bible Commentary with the New International Version of the Holy Bible. Volume 8. Grand Rapids: Michigan: Zondervan.
- CNBC, Indonesia. n.d. "4 Keterampilan yang Dibutuhkan Industri 4.0." Nasib Pekerja di Era Industri 4.0. Jakarta. Accessed Oktober Selasa, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=t50a4W4YxJs>.

- Davies, Margaret. 2009. *Matthew*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press. Departement of Biblical Studies, University of Sheffield.
- Departemen BINDIK PGI. 1989. *Strategi Pendidikan Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Desra. 2019. 6 Strategi Perusahaan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Accessed Oktober Sabtu, 5. <https://www.jurnal.id/id/blog/6-strategi-perusahaan-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0/>.
- Dhera Arizona Pratiwi. Akses 6 Oktober 2019. "Revolusi Industri 4.0 Harus Selaras dengan Perilaku Sosial dan Budaya". Jakarta.
- Edlin, Richard J. 2015. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ekonomi, Warta. 2019. Jakarta: Online WA. <https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40.html>. Akses tanggal 5 Oktober 2019.
- France, R. T. 2007. *The Gospel of Matthew. The International Commentary On the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Gundry, Robert H. 1983. *Matthew: A Commentary on His Literary and Theological Art*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Harari, Yuval N. 2018. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: Alfabet.
- Herbert W. Basser & Marsha B. Cohen. 2015. *The Gospel of Matthew and Judaic Tradition: A Revelance-based Commentary*. Leiden: Brill.
- Kasali, Rhenald. 2018. *The Great Shifting Series On Disruption: Lebih Baik Pegang Kendali Daripada Dikuasai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d. Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Accessed january saturday, 2019. <https://kbbi.web.id/metamorfosis>.
- Kolibu, Dirk Roy. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Delima.
- LXX, BGT NA 28 +. n.d. *New Testament - Septuaginta (Rahlfs)*. BibleWorks9.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Morris, Leon. 2016. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum.
- Pratiwi, Dhera Arizona. n.d. *Revolusi Industri 4.0 Harus Selaras dengan Perilaku Sosial dan Budaya*. Accessed Desember Selasa, 2018. <http://m.akurat.co/id-417129-read-revolusi-industri-40-harus-selaras-dengan-perilaku-sosial-dan-budaya>.

- Prima, Erwin. 2019. Survei APJII: Pengguna Internet Indonesia Capai 171 Juta Jiwa. Tempo.co. Accessed Agustus Sabtu, 2019. <https://tekno.tempo.co/read/1205948/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-capai-171-juta-jiwa/full&view=ok>.
- Savitri, Astrid. 2019. Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0. Yogyakarta: Genesis.
- Sidjabat, B.S. 2002. Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. Iman dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- W.S, Winkle. 2004. Psikologi Pengajaran . Jakarta: Media Abadi.
- Warta Ekonomi. 2019 . (<https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40.html>). Jakarta: Portal Warta Ekonomi.
- Wolf, L. Harold de. 1963. Teaching Our Faith in God . New York: Abingdon Press.
- Wolf, Martin. 2004. Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.